

**IMPLIKASI PENURUNAN EKSPOR GAMBIR INDONESIA KE INDIA  
TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT KABUPATEN LIMA  
PULUH KOTA (Studi Kasus : Penurunan Ekspor Gambir Kabupaten Lima  
Puluh Kota, Sumatera Barat Tahun 2008-2012)**

Oleh :

**VINA RAHMADINI<sup>1</sup>**

[rahmadini.vina@yahoo.com](mailto:rahmadini.vina@yahoo.com)

Pembimbing : Pazli, S.I.P. M.Si

Bibliografi : 6 Jurnal, 11 Buku, 10 Situs Internet

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294  
Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRACT**

*This research describes the implications that occurred as the result of gambier exports reduction from Indonesia to India toward community economy of Lima Puluh Kota district in the year 2008 – 2012. Gambier is one of the crops that has an important role in the economy of the local community, but in recent years, there is a decline in the value of exports. So the researcher ask a question, what is the impact of decline in the value of gambier exports from Indonesia to India to community economy of Lima Puluh Kota district.*

*This research uses descriptive research methods and also using primary and secondary data. The writer got primary data through direct observation and interview. While the secondary data was collected through the study to library with reference of books, journals, articles, bulletins, newspapers and other news from the relevant media. This research uses the perspective of liberalism with international trade theory and export base to explain the implications of the decline in exports that happened.*

*The results of this research indicate that the implications of the decline in gambier export from Lima Puluh Kota district to India has the impact to community economy in Lima Puluh Kota district and distribution sequence characterized by the increasing the number of poor, agricultural land cover gambier and reduced income of Lima Puluh Kota district.*

**Keywords:** *Implications, Exports, Gambier, Economic, Downturn*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional angkatan 2011

## Pendahuluan

Peningkatan pertumbuhan ekspor di Indonesia merupakan upaya nyata pemerintah sejak pertengahan 1980-an seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada industri substitusi impor ke industri promosi ekspor. Pergeseran ini terjadi setelah pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor, khususnya ekspor nonmigas.<sup>2</sup>

Salah satu ekspor komoditas pertanian yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia yaitu gambir. Gambir merupakan hasil ekstraksi daun dan ranting tanaman gambir (*Uncaria Gambir Roxb*) yang dikeringkan.<sup>3</sup>

Kegunaan gambir secara tradisional adalah sebagai pelengkap makan sirih dan obat-obatan, seperti di Malaysia gambir digunakan untuk obat luka bakar, di samping rebusan daun muda dan tunasnya digunakan sebagai obat diare dan disentri serta obat kumur-kumur pada sakit kerongkongan. Secara moderen gambir banyak digunakan sebagai bahan baku industri farmasi dan makanan, di antaranya bahan baku obat penyakit hati dengan paten “*catergen*”, bahan baku permen yang melegakan kerongkongan bagi perokok di Jepang karena gambir mampu menetralisir nikotin. Perkebunan gambir itu sendiri tersebar luas di Indonesia, namun Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi dengan luas areal perkebunan gambir rakyat terbesar di Indonesia. Tanaman gambir (*Uncaria gambir (Hunter) Roxb*) adalah komoditas spesifik lokasi Sumatera Barat.

<sup>2</sup> Rusda Khairati Idrus, “*Tren Perkembangan Komoditi Ungulan Perkebunan Rakyat Di Sumatera Barat*” Vol. XII, No. 2, September 2012.

<sup>3</sup> Azmi Dhalimi, “*Permasalahan Gambir (Uncaria gambir L.) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya*” Volume 5 Nomor 1, Juni 2006 : 46 – 59.

Sentra perkebunan gambir Sumatera Barat terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan.<sup>4</sup> Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi sumber daya lahan yang potensial untuk dikembangkan sebagai wilayah pertanian terutama sub sektor perkebunan, dengan luas lahan yang memadai serta kondisi alam yang sangat menguntungkan maka tidak heran jika sub sektor perkebunan yakni perkebunan gambir menjadi komoditi andalan.

India merupakan negara tujuan utama ekspor gambir Indonesia dan lebih dari 80% pasokan gambir dunia berasal dari Indonesia.

Gambir Indonesia yang dieksport hanyalah berbentuk gambir setengah jadi yang telah diolah oleh petani. Jadi siklus penjualan gambir Sumatera Barat ini adalah dimulai dari petani gambir memproduksi gambir yang selanjutnya gambir tersebut dibeli oleh pedagang, lalu pedagang gambir Sumatera Barat membawa gambir mentah tersebut ke Medan, Sumatera Utara dan menyerahkan kepada pengumpul. Disana terjadi transaksi pedagangan dari pengumpul gambir Sumatera Barat menjual gambir tersebut kepada eksportir. Disebabkan karena keterbatasan teknologi pengolahan gambir di Indonesia, eksportir disini tidak langsung mengeksport gambir setengah jadi tersebut ke India, namun gambir tersebut terlebih dahulu dieskpor ke Singapura (*importir transito*) untuk diolah menjadi ekstrak gambir yang bagus dan dipisahkan sesuai dengan kualitasnya. Setelah itu barulah eksportir Singapura yang mengeksport gambir yang telah diolah menjadi ekstrak gambir tersebut ke India (Dinas Perdagangan Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat).

Jadi lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran pemasaran gambir di sentra penghasil gambir Sumatera Barat adalah: petani,

<sup>4</sup> Ibid, hal 5

pedagang pengumpul, pedagang besar dan eksportir.

Namun pada beberapa tahun terakhir terjadi penurunan ekspor gambir ke India yang tentunya berimpliasi terhadap perekonomian masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani gambir. Rantai-rantai distribusi yang berada di balik kegiatan perdagangan juga terkena imbas dari menurunnya harga gambir.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik sebuah rumusan masalah. Rumusan masalah ini berguna untuk memudahkan penulisan penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa implikasi penurunan ekspor tidak langsung gambir Kabupaten Lima Puluh Kota ke India terhadap perekonomian masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2008-2012.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai apa saja implikasi yang ditimbulkan dari menurunnya ekspor gambir Kabupaten Lima Puluh Kota ke India serta tindakan apa yang harusnya dilakukan untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

### **Landasan Teoritis**

Untuk menjelaskan permasalahan diatas penulis akan menggunakan teori perdagangan internasional dan teori basis ekspor. Perdagangan internasional merupakan bagian dari pandangan liberalisme. Dimana Heckscher-Ohlin sebagai pengagas teori ini mengatakan bahwa teori perdagangan internasional mengajukan suatu premis bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang memiliki faktor produksi yang berlimpah secara intensif.

Secara teoritis perdagangan terjadi karena adanya perbedaan harga. Ada beberapa hal yang dapat dianggap sebagai penyebab perbedaan harga, misalnya faktor permintaan atau perbedaan teknologi.

Teori perdagangan internasional menurut Heckscher-Ohlin mengatakan bahwa suatu negara yang melimpah pada faktor produksi akan mengekspor komoditas yang intensif menggunakan

faktor produksi yang negara tersebut kekurangan. Sehingga pola perdagangan yang terjadi antar negara yang berbeda ketersediaan faktor produksi atau rasio faktor produksi modal terhadap tenaga kerja adalah perdagangan *inter-industry*.<sup>5</sup>

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah Pabean (wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara diatasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen).<sup>6</sup> Untuk itu, penulis menggunakan teori basis ekspor (*Ekspor Base Theory*). Teori basis ekspor menyatakan bahwa pertumbuhan wilayah dalam sebuah mekanisme bisnis dijelaskan oleh pemanfaatan alami dan pertambahan basis ekspor wilayah yang berpengaruh pada permintaan luar.<sup>7</sup>

Teori Basis Ekspor (*Export Base Theory*) dipelopori oleh Douglas C. North dan kemudian dikembangkan oleh Tiebout. Teori basis ekspor menggunakan asumsi bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (*independent*) dalam pengeluaran, artinya semua unsur pengeluaran lain terikat (*dependent*) terhadap pendapatan<sup>8</sup>. Jadi hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor lain terikat oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat.

### **Hasil dan Pembahasan Latar Belakang Hubungan Ekonomi Indonesia dengan India**

Hubungan dagang antara Indonesia dengan India, bermula pada abad ke-5 yakni ketika pedagang-

<sup>5</sup> Asdi Aulia, "Perdagangan Internasional dan Restrukturisasi Industri TPT di Indonesia", Vol.4, No.1: hal. 46–54, (ISSN:0216–1249)

<sup>6</sup> Diakses dari : <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25538/3/Chapter%20II.pdf> . Pada 24 Mei 2014 pukul 16.00 WIB.

<sup>7</sup> diambil dari perkuliahan bisnis internasional kelas A, dengan bapak Pazli, S.IP, M.Si.

<sup>8</sup> loc.cit

pedagang India datang ke Indonesia untuk berdagang emas, kayu cendana dan rempah-rempah.

Indonesia bagi India merupakan pasar terbesar kedua di ASEAN setelah Singapura dan satu dari tujuan ekspor utama diantara negara berkembang lainnya. Dimana kegiatan ekspor antara kedua negara ini telah mampu memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan perekonomian kedua negara ini. Salah satunya yaitu kegiatan ekspor komoditi non migas, khususnya dibidang pertanian dan perkebunan.

### **Perkembangan Ekspor Gambir dari Indonesia ke India**

Kegiatan pengembangan agroindustri gambir sebagai salah satu hasil pertanian di Indonesia hingga saat ini masih sangat sederhana karena baru menjadi barang setengah jadi dari kegiatan pengambilan ekstrak daun gambir yang sudah direbus. Dalam bentuk setengah jadi inilah gambir Indonesia di ekspor ke Singapura (*eksportir transito*), selanjutnya gambir diolah di Singapura lalu diekspor lagi ke India oleh eksportir Singapura dalam bentuk ekstrak gambir dengan kwalitas yang sudah memenuhi standar mutu. Hal yang demikian terjadi dikarenakan rendahnya teknologi yang dililiki petani sehingga belum mampu mendapatkan nilai tambah yang signifikan dari proses pengolahan tersebut. Sedangkan nilai tambahnya didapatkan oleh negara yang pengimpornya yang mengolah lebih lanjut gambir menjadi produk akhir yang dapat dikonsumsi oleh konsumen akhir dalam berbagai bentuk dan fungsinya.

Potensi gambir sebagai salah satu dari produk strategi perkebunan dalam negeri karena merupakan 80% pasokan gambir dunia berasal dari Indonesia. mutu gambir berdampak kepada pemasaran gambir ke negara importir yang relatif baru. Mutu produk yang tinggi akan mengakibatkan harga produk menjadi tinggi dan lebih mampu bersaing di pasar global, begitupun sebaliknya.

Namun ketidak stabilan harga gambir pada saat ini jelas mempengaruhi tingkat pendapatan dan kondisi ekonomi masyarakat yang menjadi pelaku usaha khususnya petani gambir dan rantai distribusi yang berperan dalam perdagangan gambir lokal.

### **Penurunan Ekspor Gambir Dari Indonesia Ke India**

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya permasalahan yang dihadapi dalam pengusahaan komoditi gambir yaitu diantaranya 1) kualitas gambir rendah dan besarnya kehilangan dalam pengolahan yang memerlukan perbaikan mutu, 2) rantai distribusi yang panjang dan didominasi pihak luar (Singapura dan India), 3) posisi tawar petani yang rendah dimana belum adanya jaminan harga yang stabil pada tingkat yang menguntungkan petani, 4) kurangnya informasi pasar internasional mengenai harga riil gambir, 5) adanya kebiasaan mencampur gambir dengan bahan-bahan lain sehingga harga jualnya lebih rendah serta 6) peran pemerintah (daerah) yang terbatas.<sup>9</sup>

#### **1) Kualitas Gambir Rendah dan Besarnya Kehilangan Dalam Pengolahan yang Memerlukan Perbaikan Mutu**

Walaupun gambir merupakan salah satu komoditas ekspor terbaik dunia, teknik pembudidayaan tanaman gambir masih bersifat tradisional. Petani dalam melakukan budidaya gambir lebih mengandalkan kesuburan lahan tanpa melakukan pemupukan, sehingga umur produktif hanya 5-6 tahun, karena tanaman sudah tidak subur. Bila dipelihara secara intensif, umur produktifnya dapat mencapai 20-30 tahun bahkan lebih. Pembukaan lahan pada umumnya dilakukan dengan tebang bakar pada awal musim kemarau, kemudian lahan dibersihkan dan dibakar, selanjutnya dibuat lobang-lobang tanam.

<sup>9</sup> A Asben, 2008, "Agroindustri gambir di Sumatera Barat dari persepsi mutu. Makalah. Dep TIP, Fateta, SPS-IPB, Bogor"

Panen sudah dapat dilakukan pada umur satu setengah tahun. Panen dilakukan dengan cara memotong ranting berikut daun dengan panjang potongan 40-60 cm dari ujung ranting. Selanjutnya sebagai produk akhir. Proses pengolahan secara umum terdiri dari enam tahap, yaitu : perebusan bahan (daun dan ranting muda), pengempaan, pengendapan, penirisan, pencetakan, dan pengeringan.

Dari berbagai proses pengolahan gambir tersebut sama sekali belum tersentuh oleh teknologi pengolahan yang maju dimana teknologi pada dasarnya akan mempermudah proses pengolahan dan mampu meningkatkan mutu dan kualitas dari gambir yang diolah. Keadaan demikian menyebabkan mutu dan kualitas gambir semakin menurun dari tahun ke tahun.

## **2) Rantai Distribusi yang Panjang dan Didominasi Pihak Luar (Singapura dan India)**

Untuk membawa gambir ke pasar tujuan akhir melalui tahapan yang panjang. Setelah gambir selesai dicetak dan dalam keadaan masih belum terlalu kering, tukang kempa membawanya ke rumah pemilik ladang gambir. Pada hari tertentu (tergantung nagari / kecamatan), agen-agen pedagang pengumpul akan datang membeli gambir dari petani. Gambir kemudian dijemur kembali. Demikian pula pedagang perantara ini akan menyimpan di gudangnya dan menyiapkan untuk mengirim ke pedagang besar yang ada di Payakumbuh atau di Padang

Gambir dari Indonesia yang telah berbentuk setengah jadi atau gambir asalan yang diolah oleh petani gambir Kabupaten Lima puluh Kota, Sumatera Barat, selanjutnya dibeli oleh pedagang atau pengumpul dimana pedagang tersebut akan menjual kembali gambir setengah jadi kepada agen yang berada di Padang atau di Medan, Sumatera Utara. Di Medan juga terjadi transaksi antara

agen dan eksportir gambir. Dikarenakan di Indonesia masih terdapat keterbatasan teknologi dalam pengolahan gambir untuk menjadi ekstrak gambir yang memiliki kualitas bagus, sebelum gambir setengah jadi di ekspor ke India, gambir di ekspor terlebih dahulu ke Singapura untuk diolah kembali, dikarenakan di Singapura terdapat pabrik pengolahan gambir yang berteknologi tinggi. Di Singapura gambir-gambir setengah jadi diolah kembali menjadi ekstrak gambir yang bagus dan dilakukan penyeleksian untuk mendapatkan kualitas yang baik sesuai dengan kebutuhan negara tujuan akhir.

Pada rantai distribusi gambir ini, Singapura berperan ganda yaitu sebagai importir sekaligus eksportir. Maksunya adalah sebagai importir dari Indonesia ketika menerima masuknya gambir setengah jadi dan menjadi eksportir setelah melakukan pengolahan gambir. Jadi karena keterbatasan teknologi pengolahan di Indonesia, Singapura disini berperan sebagai eksportir dan importir transito sebelum gambir yang telah berbentuk ekstrak di ekspor ke India.

Ekstrak gambir dengan kualitas bagus di ekspor ke India oleh eksportir Singapura yang langsung diterima oleh importir India. Dari importir inilah ekstrak gambir didistribusikan ke pabrik-pabrik untuk diolah menjadi bahan kosmetik, pewarna, permen, dll, dan barulah masyarakat India dapat mengkonsumsi olahan ekstrak gambir sebagai bahan pemenuh kebutuhan mereka.

Singapura sebagai penyedia atau pengolah gambir asalan atau setengah jadi dari Indonesia, disisi lain dengan kesempatan yang dimilikinya Singapura mampu melancarkan berbagai politik-politik dan kecurangan guna memperoleh untung yang sebesar-besarnya dari penjualan gambir Indonesia. Beberapa oknum atau mafia gambir dari Singapura diturunkan ke Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Lima Puluh Kota guna memerintahkan kepada petani untuk mencampurkan gambir

asalan atau setengah jadi dengan tanah liat. Hal itu dilakukan agar Singapura mampu sebagai importir mampu membeli gambir olahan Indonesia dengan harga yang murah.

Jika dilihat dari sisi India, importir dengan mudah menggonta ganti harga yang telah ditentukan sebelumnya. Tidak semua jalur ekspor gambir dari Indonesia melalui Singapura. Saya adalah salah satunya eksportir yang langsung mengirimkan gambir dari Indonesia ke India. Sebagai eksportir tentunya kita mendistribusikan gambir sesuai permintaan dari pihak importir (India). Ketika ada permintaan gambir dalam jumlah tertentu, dan harga yang sudah disepakati. Semisal permintaan gambir sebanyak 10 ton, dimana harga satu kilogram gambir seharga Rp.20 ribu. Sebelum gambir dikirim, tentunya importir akan memeriksa gambir layak atau tidak layak untuk dikirim. Setelah itu barulah barang dikirim melalui pelabuhan Teluk Bayur. Setelah gambir pesanan sampai di tempat tujuan importir, disinilah mafia impor mulai bermain. Mereka akan mengklaim bahwa gambir yang dikirim tidak sesuai kwalitasnya dengan yang telah disepakati sebelumnya. Dengan berbagai alasan mereka mengatakan bahwa barang yang dikirimkan tidak bisa di hargai dengan harga yang sudah disepakati sebelumnya. Karena selama didalam perjalanan pihak eksportir sudah tidak tahu menahu lagi bagaimana kondisi gambir, setelah sesampainya barang ditangan importir. Konsekwensi dari klaim terhadap gambir yang tidak bagus, tentunya mereka akan menurunkan harga. Apabila pihak importir tidak mau menerima, maka barang yang sudah sampai di negara tujuan bisa mereka kembalikan. Mau tidak mau karena jika dikembalikan kerugian importir pun akan semakin bertambah, jadi harga yang awalnya telah disepakati akan berubah sesuai dengan keinginan mereka karena menurut mereka gambir yang dikirimkan tidak sesuai dengan standar mutu yang telah disepakati sebelumnya, maka dengan mudah

mereka menetapkan harga baru. Misalnya harga yang sudah disepakati Rp.20 ribu perkilo bisa berubah menjadi Rp.15 ribu perkilo.<sup>10</sup>

Artinya pihak Singapura dan India sebagai negara importir bisa dengan mudahnya menentukan harga bahkan merubah harga yang sebelumnya telah disepakati dengan pihak eksportir dari Indonesia.

### **3) Posisi Tawar Petani yang Rendah karena Belum Adanya Jaminan Harga yang Stabil Pada Tingkat yang Menguntungkan Petani**

Berkaitan dengan permasalahan diatas, dikarenakan tidak adanya kepastian harga dari pemerintah, hal tersebut membuat semangat kerja petani menurun untuk memproduksi gambir. Akhirnya hal tersebut berdampak kepada jumlah hasil panen yang menurun dan kwalitas gambir yang tidak lagi memuaskan semua pihak.

Dengan adanya kondisi demikian, pihak importir yang saat ini masih mendominasi dalam penetuan harga, semakin lihai dalam membolak balik harga sesuai keinginan mereka. Tentunya hal tersebut sangat merugikan pihak petani sebagai pekerja yang tentunya memerlukan tenaga dan *skill* khusus dalam pengolahan gambir, namun tidak diharga sebagaimana mestinya sesuaidengan usaha yang telah mereka lakukan.

### **4) Kurangnya Informasi Pasar Internasional Mengenai Harga Riil Gambir**

Kurangnya informasi harga pasar Internasional atau dengan kata lain eksportir Sumatera Barat masih sulit untuk mendapatkan harga pasar riil diluar negeri, sedangkan importir dapat selalu memantau harga pasar lokal melalui agen-agennya yang tersebar di seluruh di Sumatera Barat khususnya di daerah sentra produksi

<sup>10</sup> Wawancara dengan Eksportir Langsung Gambir Kabupaten Lima Puluh Kota, H. Chandra, pada 2 Desember 2014.

gambar. Dengan demikian posisi perdagangan gambar ditentukan oleh pembeli.

Mata rantai distribusi yang cukup panjang baik dalam negeri maupun luar negeri, dan pada umumnya menyebabkan hasil yang diterima oleh petani atau produsen kurang memadai. Disamping itu adanya kebiasaan seperti sistem uang panjar, pinjam (ijon) masih berlangsung saat ini, dimana hal itu memberatkan para petani. Hal ini masih tetap berjalan karena sebagian besar petani tidak mampu untuk membeli sarana produksi kebun gambir seperti upah pembersihan lahan yang akan ditanami, pembelian pupuk, dan lain-lain.

Keseragaman mutu gambar saat ini masih bervariasi, baik dipasar dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini mengakibatkan harga sangat bervariasi pula. Oleh karena itu upaya transparansi harga di luar negeri diperlukan informasi harga dari luar negeri tersebut. Salah satu upaya yang wajib dilakukan adalah menerapkan standart mutu gambar sehingga akhirnya akan dapat meningkatkan nilai serta dapat meningkatkan harga jual dipasar internasional.

## 5) Peran Pemerintah (Daerah) Yang Terbatas

Pada dasarnya pemerintah daerah sudah cukup berupaya untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat dalam Kabupaten Lima Puluh Kota dimana sebagian besar mereka berprofesi sebagai petani gambar. Melalui kantor dinas, dan instansi yang terkait dengan berupaya melakukan sosialisasi, pelatihan dan magang mengenai gambar didalam dan diluar daerah Kabupaten Lima Puluh Kota dan juga luar Provinsi Sumatera Barat.

Namun meskipun demikian disisi lain petani masih belum merasa puas akan perhatian pemerintah terhadap industri gambar ini. Dimana pada dasarnya hal yang benar-benar dibutuhkan petani belum dapat direalisasikan oleh pemerintah daerah

itu sendiri. Dari beberapa laporan, ternyata petani gambar termasuk petani yang dikategorikan tidak sejahtera dari komoditi gambar yang tidak mereka kembangkan.

Sesungguhnya permasalahan diatas dapat diatasi apabila pemerintah benar-benar berperan guna mensejahterakan para petani. Dikarenakan pemerintah beranggapan bahwa perdagangan dalam negeri maupun luar negeri komoditi gambar ini tidak terlalu berpotensi untuk meningkatkan pendapatan daerah, jadi pemerintah acuh tak acuh dalam menangani permasalahan yang selama ini dihadapi oleh petani. Meskipun instansi-instansi yang terkait telah berupaya untuk meningkatkan keterampilan petani dalam proses produksi dan pengiriman gambar sampai keluar negeri, namun hal tersebut masih belum cukup untuk membawa petani keluar dari permasalahan tersebut.<sup>11</sup>

## Implikasi Penurunan Ekspor Gambir Kabupaten lima Puluh Kota ke India Terhadap Perekonomian Masyarakat dan Rantai Distribusi

### 1) Perekonomian Masyarakat

Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah.

Tentu saja penurunan ekspor dalam beberapa tahun keakangan ini terjadi akan berdampak pada perkonomian Kabupaten Lima Puluh Kota dan bisa memperburuk perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota. Masyarakat mau tidak mau harus memilih alternatif pekerjaan lain ketika harga penjualan gambar anjlok. Dan kondisi tersebut tentu sangat merugikan para petani gambar yang pada umumnya memang berlatarbelakang perekonomian menengah kebawah. Jadi fluktuasi harga penjualan komoditi gambar ini berperan terhadap perekonomian

<sup>11</sup> Wawancara dengan salah satu petani gambar kabupaten Lima Puluh Kota, Rinaldi, pada 27 November 2014.

masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota.

## 2) Petani

Permasalahan utama yang dihadapi oleh petani dalam memasarkan produknya adalah dominasi pedagang kabupaten yang merupakan kaki tangan dari para eksporir gambir. Melalui kakitangannya di daerah, membuat pedagang pengumpul dan petani lainnya tidak berperan.

Jika terjadi penurunan permintaan ekspor, maka petanilah pihak yang sangat dirugikan dari permasalahan tersebut. Karena dari bagan yang telah dipaparkan sebelumnya, dari upah atau angka keuntungan yang diterima oleh para rantai distribusi, petanilah yang paling sedikit mendapatkan keuntungan. Padahal dalam rantai distribusi Gambir tersebut peran petani sangat besar baik dalam proses produksi, cara atau teknik pengolahan atau budidaya suatu kemoditas pertanian yang dihasilkan.

Berdasarkan hukum Ekonomi, apabila permintaan naik, maka harga akan naik pula. Dan apabila permintaan menurun, maka harga juga akan turun. Ketika harga Gambir turun, tentu pendapatan akan menurun. Selanjutnya hal ini juga akan berdampak terhadap ditutupnya sebahagian lahan Gambir milik petani untuk sementara waktu sampai harga gambir ditingkat petani naik kembali. Sementara lahan Gambir mereka tidak diolah, petani mencoba peruntungan lain dengan bertani padi dan palawija yang diharapkan akan dapat memenuhi kebutuhan hidup para petani Gambir dan keluarganya.

Ketika harga gambir naik, lahan yang tadinya tidak mereka garap akan ditumbuhi oleh semak belukar. Bagi petani yang memiliki keuangan yang cukup, biasanya mereka akan membersihkan kembali lahan Gambir yang mereka tinggalkan dengan mempekerjakan beberapa orang yang dibayar secara harian maupun borongan untuk selanjutnya barulah ditanami kembali dengan bibit yang

baru. Dan bagi petani yang tidak memiliki uang yang cukup untuk menanam kembali lahan yang sudah mereka tinggalkan serta untuk meminimalisir waktu dan biaya pembersihan lahan, petani dalam kelompok ini akan langsung saja melakukan penanaman kembali gambir dilahan yang belum layak untuk ditanami. Hal itu tentu akan sangat mempengaruhi kualitas dan jumlah gambir yang dihasilkan.

Menurunnya harga gambir juga akan berpengaruh terhadap biaya produksi pada musim tanam berikutnya. Karena lahan kebun gambir sudah tidak diperhatikan lagi dan sudah terlantar, maka untuk membuka lahan yang baru atau menanam gambir kembali akan memerlukan biaya yang lebih besar.

## 3) Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul merupakan rantai kedua setelah petani dimana sebahagian besar tingkat kesejahteraan perekonomiannya hampir sama dengan petani. Ketika pedagang pengumpul membeli harga gambir yang murah dengan kualitas yang kurang bagus kepada petani, tentu ketika melakukan transaksi penjualan kepada rantai distribusi selanjutnya yaitu pedagang besar (agen), harga penjualanpun ikut rendah. Dari fenomena tersebut tentu banyak implikasi yang ditimbulkan.

Pedagang pengumpul yang pada umumnya memang hanya mengharapkan pundi-pundi rupiah dari hasil penjualan gambir, harus menerima berkurangnya pendapatan mereka bahkan harus fakum ketika petani gambir sama sekali tidak bertani dikarenakan harga dan permintaan menurun.

Disamping itu hal nyata yang dirasakan oleh pedagang pengumpul adalah mereka tidak mampu untuk membiaya pendidikan anak mereka karena sumber penghasilan mereka hanya berasal dari membeli gambir kepada petani dan menjual kembali gambir yang telah mereka beli kepada pedagang besar (agen). Para pedagang

pengumpul ini pada umumnya tidak memiliki usaha yang lain dan untuk mendapatkan penghasilan dari usaha yang baru, tentu akan membutuhkan modal kerja dan pada umumnya inilah yang menjadi hambatan bagi mereka untuk mencoba peruntungan baru dalam usaha yang baru pula.

#### **4) Pedagang Besar (Agen)**

Implikasinya bagi pedagang besar tentu tidak jauh berbeda dengan petani dan pedagang pengumpul, ketika harga dan permintaan gambir naik pendapatanpun naik. Namun perbedaannya, pada umumnya pedagang besar (agen) ini memiliki profesi ganda. Mereka tidak hanya mengharapkan pundi-pundi rupiah dari berdagang gambir saja. Terutama di Kabupaten Lima Puluh Kota, banyak pedagang besar ini yang juga berprofesi sebagai anggota DPRD, pegawai negeri sipil, dll. Jadi ketika memang harga dan permintaan menurun, agar tidak mendapatkan resiko kerugian yang berlipat ganda, mereka benar-benar fakum terlebih dahulu dalam kegiatan jual beli gambir sampai harga naik kembali. Selain dari implikasi tersebut, merosotnya harga gambir juga akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Dalam kondisi harga gambir yang cukup tinggi, maka pedagang besar akan menggunakan tenaga kerja yang banyak untuk mereka sebarkan sebagai pedagang pengumpul meliputi seluruh wilayah produsen gambir khususnya di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.

Jika harga gambir dalam kondisi yang bagus, maka pedagang besar akan mempekerjakan beberapa orang tenaga kerja, mulai dari tenaga pembelian, tenaga gudang, tenaga adminstrasi, dan tenaga kerja dibidang lainnya. Dan jika harga gambir mulai turun, para pedagang besar (agen) akan memberhentikan tenaga kerja yang sebelumnya mereka pakai untuk proses pembelian sampai pengiriman barang ke luar negeri.

#### **5) Ekspor**

Sebelumnya telah dikatakan bahwa jalur pemasaran gambir ke India ini selain melalui Singapura untuk diolah terlebih dahulu disana, ada beberapa importir dari India yang telah menunggu barang di Pelabuhan Teluk Bayur, Padang. Ketika gambir harus dieksport ke Singapura terlebih dahulu, apabila kualitas dan mutu rendah, tentu pihak Singapura akan membeli gambir dari Indonesia dengan harga yang relatif lebih murah. Dengan adanya fenomena demikian, tentu pendapatanpun menurun. Proses pensortiran, pengepakan, dan pengemasan terakhir oleh eksportir dengan biaya yang tidak sedikit, tentu tidak terbayarkan dengan penjualan gambir yang murah.

Eksportir pun pada umumnya tidak hanya berprofesi tunggal sebagai eksportir saja. Mereka memiliki pekerjaan lain yang cukup benefit untuk perekonomian mereka. Namun implikasi yang cukup signifikan dirasakan oleh para pekerja dari eksportir tersebut. Ketika harga naik, tentu mereka pun diupah dengan gaji yang tinggi. Namun ketika munculnya permasalahan seperti ini, penghasilan mereka pun akan menurun, bahkan ketika sama sekali tidak adanya kegiatan jual beli, para pekerja tidak bekerja sama sekali. Dengan demikian, tentu akan meningkatkan angka kemiskinan ditengah masyarakat.

#### **Simpulan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya permasalahan yang dihadapi dalam pengusahaan komoditi gambir yaitu diantaranya 1) kualitas gambir rendah dan besarnya kehilangan dalam pengolahan yang memerlukan perbaikan mutu, 2) rantai distribusi yang panjang dan didominasi pihak luar (Singapura dan India), 3) posisi tawar petani yang rendah dimana belum adanya jaminan harga yang stabil pada tingkat yang menguntungkan petani, 4) kurangnya informasi pasar internasional mengenai harga riil gambir, 5) adanya kebiasaan mencampur gambir dengan bahan-bahan lain sehingga harga

jualnya lebih rendah serta 6) teknologi yang masih sederhana dalam proses produksi. 7) peran pemerintah (daerah) yang belum maksimal.

Keuntungan dan kerugian dari penjualan gambir ini baik di dalam negeri maupun luar negeri tentunya tidak terlepas dari peranan para rantai distribusi. Petani sebagai penghasil gambir mentah, selanjutnya dibeli oleh pedagang pengumpul dan menjemur kembali jika , pedagang besar (agen) serta eksportir yang memegang peranan mulai dari menanam, penjemuran, pengeringan, sortasi ,penyimpanan (gudang) dan pengemasan.

Dikarenakan sebagian besar pengekspor gambir ke India tidak dilakukan secara langsung, arti kata adanya keterlibatan Singapura sebagai importir sekaligus eksportir transito karena disanalah industri pengolahan gambir menjadi ekstrak gambir dengan kualitas yang lebih bagus, maka hal tersebut merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia.

Dengan adanya kondisi yang demikian, tentu sangat berimpilkasi pada perekonomian masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota yang sebagian besar mereka memang berprofesi sebagai petani gambir. Tentu imbasnyapun juga dirasakan oleh para rantai distribusi yang berperan dibalik perdagangan gambir lintas negara ini.

Petani akan membiarkan lahan yang ada menjadi terbangkalai dan ditumbuhi semak dan belukar karena mereka harus mencari penghasilan lain dengan cara bertani padi dan palawija sembari menunggu harga gambir kembali membaik. Dengan demikian pendapatan petanipun menurun, yang diikuti dengan penurunan tingkat kesejahteraan para petani. Hal serupa juga tidak jauh beda dengan dirasakan oleh pedagang pengumpul dimana petani dan pedagang pengumpul biasanya memang hanya mengharapkan pundi-pundi rupiah dari penjualan gambir. Dengan

demikian angka kemiskinan di tengah masyarakatpun semakin meningkat.

Namun sedikit berbeda dengan rantai distribusi lainnya yaitu pedagang besar (agen) dan eksportir, dimana sebagian besar dari mereka memiliki profesi ganda. Artinya selain berdagang gambir, mereka juga memiliki pekerjaan lain yang cukup mampu menopang perekonomian mereka ketika kegiatan jual beli gambir menurun bahkan berhenti.

Akan tetapi implikasi yang cukup besar dirasakan oleh para pekerja mereka. Apabila harga penjualan dan permintaan naik, otomatis upah yang diterima oleh pekerja kebun akan tinggi. Tapi sebaliknya, apabila harga penjualan dan permintaan menurun, maka upah yang diterimapun akan menurun seiring dengan menurunnya permintaan akan komoditi Gambir tersebut. Bahkan ketika kegiatan jual beli terhenti, maka para petani dan pekerja kebun akan kehilangan lapangan pekerjaan. Hal ini akan berimbang pada meningkatnya angka pengangguran yang akan secara otomatis akan meningkatkan angka kemiskinan khususnya didaerah produsen Gambir.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

Asdi Aulia, “*Perdagangan Internasional dan Restrukturisasi Industri TPT di Indonesia*”, Vol.4, No.1: hal. 46–54, (ISSN:0216–1249)

Azmi Dhalimi, “*Permasalahan Gambir (Uncaria gambir L.) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya*” Volume 5 Nomor 1, Juni 2006 : 46 – 59.

### Buku

A Asben, 2008, “*Agroindustri gambir di Sumatera Barat dari persepsi mutu. Makalah. Dep TIP, Fateta, SPS-IPB, Bogor*

Mohtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional dan Metodelogi*, LP3ES, Jakarta 1990.

Soelistyo, “*Ekonomi internasional*” , Yogyakarta : Liberty. 2000.

### Instansi / Perusahaan

Deplu RI, *Laporan Tahunan-2001 Jilid I: Indonesia-India* (Jakarta: DEPLU RI, 2001)

Dinas Koperasi dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota, *Sambutan Kepala Dinas Dalam Rangka Kegiatan Sistem Pembiayaan Perdagangan (Trade Financing)*, (Payakumbuh : KOPERINDAG : 2014).

**Website**

<http://www.limapuluhkotakab.go.id/profil/3/sejarah.html> . Pada 20 Maret 2014.

**Narasumber Wawancara**

H. Chandra, eksportir langsung gambir dari Kabupaten lima Puluh Kota ke India, 2 Desember 2014

Rinaldi, petani gambir Kabupaten Lima Puluh Kota, 27 November 2014